I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan telah mengadakan perubahan besar pada kebijakan pada sektor pendidikan dalam berbagai aspek, misalnya peningkatan anggaran, program sertifikasi guru, pengembangan sarana dan prasarana sekolah dimana tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu diyakini memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan mutu sumber daya manusia.

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 4 pendidikan bertujuan menjamin mutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat, yang ditindaklanjuti pasal 28 tentang pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Untuk itu pemerintah dan semua yang terlibat dalam unsur pendidikan harus menyadari pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih bermutu, dengan perbaikan kurikulum, dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan materi pelajaran, serta peningkatan kualitas guru sehingga dapat menjamin pelaksanaan pembelajaran, termasuk peningkatan kompetensi guru sebagai komponen strategis guna meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kualitas pendidikan sangat di tentukan oleh sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut diantaranya guru, sehingga sikap terhadap profesi, sarana prasarana yang mendukung, dan supervisi klinis baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Tetapi upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil. Salah satu indikator antara lain ditunjukkan antara lain dengan rendahnya Nilai Ujian Sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMK. Dilihat dari sisi pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia/budi pekerti luhur, dalam rangka pembentukan pribadi siswa yang demokratis, kreatif, mandiri, disiplin dan bertanggungjawab juga masih perlu ditingkatkan.

Beberapa indikator lain ketidakberhasilan kepribadian siswa, antara lain di media masa baik cetak maupun elektronik di wilayah Lampung sering terjadinya, tindakan-tindakan kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, misalnya keterlibatan siswa dalam pembegalan atau tindakan kriminal lainnya. Terkait dengan beberapa kejadihan diatas menunjukan bahwa perlunya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dikalangan siswa sebagai salah satu alternatif penanaman pendidikan moral dan keagamaan pada diri siswa.

Salah satu aspek yang erat dengan kurang berhasilnya pendidikan PAI adalah faktor kualitas guru dimana peran guru sangat sentral dalam pembelajaran dan langsung bersentuhan dengan siswa. Kompetensi pedagogik sebagian guru mata PAI masih kurang diantaranya penguasaan tentang teori dan prinsip-prinsip

pembelajaran misalnya dalam memilih strategi, pendekatan, metode, media dan evaluasi yang tepat. Sesuai dengan pendapat Udin (2009:2) menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dapat sebagai akibat dari strategi, pendekatan, metode, media belajar, dan evaluasi yang digunakan guru mata pelajaran PAI yang kurang tepat. Salah satu faktor yang penting dalam hubungannya dengan faktor diatas adalah kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik menurut Kunandar (2007:77) adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi ini terdiri dari beberapa Sub Kompetensi; (1) memahami siswa secara mendalam; (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (3) melaksanakan pembelajaran; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (5)mengembangkan siswa untuk mengaktuali-sasikan berbagai potensinya. Hal ini dapat dilihat melalui observasi kepada guru yang bersangkutan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dengan Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG).

Beberapa langkah sudah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berhubungan dengan guru diantaranya program sertifikasi guru baik melalui fortofolio maupun Pelatihan Guru. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara bertahap, walaupun guru bukan satu-satunya sumber informasi, tetapi perannya tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologi edukatif, sebagai pembina moral dan keteladanan bagi anak didik khususnya dalam pembelajaran Agama.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini memiliki alokasi waktu yang relatif cukup kecil, sehingga efektifitas dan efisiensi pembelajaran perlu ditingkatkan sehingga perlu peningkatkan keterampilan guru dalam mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru misalnya pemanfaatan media dan peningkatan motivasi kerja guru yang tinggi sehingga kinerjanya dapat maksimal.

Realitas yang terjadi guru SMK Negeri dan Swasta yang mengajar mata pelajaran PAI di Kota Bandar Lampung masih memegang jumlah kelas yang cukup banyak dengan beban mengajar yang cukup besar, sehingga mereka kurang dapat mempersiapkan pembelajaran menggunakan media dengan baik sehingga pelaksanaan tugasnya kurang maksimal dimana mereka hanya mengajar dengan metode ceramah.

Perwujudan proses pendidikan yang berkualitas selain dipengaruhi oleh kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, juga dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan, ketersediaan dana, dan sistem penilaian yang valid, obyektif, dan berkesinambungan. Oleh karena itu perwujudan pendidikan nasional yang bermutu harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang memenuhi standar, pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi agar berkinerja optimal, serta sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan yang memenuhi standar.

Namun fakta empiris di lapangan, berdasarkan Dokumen Hasil Monitoring dan Evaluasi Pengawas SMK (2011) dan penelitian pendahuluan disebutkan bahwa

guru mata pelajaran PAI belum melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh baik perencanaan, pelaksanan dan evaluasi. Misalnya dalam aspek penilaian sebagian besar hanya terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, sementara aspek afektif, dan psikomotor dan nilai pembiasaan dan praktek misalnya solat berjamaah, mengaji di sekolah belum dilaksanakan evaluasi. Hal lainya masih banyak guru yang perangkat pembelajaran kurang lengkap.

Guru memiliki tugas penting walaupun guru bukan satu-satunya sumber informasi, tetapi perannya tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologi edukatif, sebagai pembina moral dan keteladanan bagi siswa. Hal senada juga dikatakan oleh Slameto (2005:97).

> "guru mempunyai tugas yang sangat penting, yaitu mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan memberikan fasilitas belajar untuk mencapai tujuan dan mempunyai tanggung jawab untuk melihat proses perkembangan siswa dan faktor yang menentukan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, tetapi masih ada sebagian guru yang belum melakukan semua aspek tersebut.

Di sisi yang lain kenyataan yang terjadi di sekolah berdasarkan hasil evaluasi pengawas SMK Kota Bandar Lampung guru sangat kurang dalam memanfaatkan media dalam pembelajaran. Seharusnya pembelajaran agama dapat menjadi pelajaran yang menarik karena pada dasarnya semua orang memerlukannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena cara penyampaian materi cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung bersifat klasikal dan kurang dapat menarik minat siswa dalam belajar, sehingga peran guru PAI sangat penting untuk meningkatkan kopetensinya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

Aspek yang juga sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru adalah motivasi kerja guru, sementara dengan adanya sertifikasi justru bukan meningkatkan motivasi kerja guru untuk meningkatkan kompetensinya tetapi sebagian besar mendorong guru untuk konsumtif, walaupun tidak semuanya seperti hal tersebut. Terlepas dari persoalan tersebut diharapkan dengan motivasi tersebut dapat meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan pada disiplin kerja, bekerja sungguh-sungguh, menjaga kualitas atau mutu pembelajaran, dan bertanggungjawab terhadap seluruh sistem pembelajaran. Terkait dengan pengembangan profesi guru, sekolah harus memfasilitasi agar guru mampu mengembangkan profesinya dengan melakukan kegiatan untuk perbaikan dan inovasi pembelajaran. Sesuai pendapat Mulyasa, (2002: 185) mengatakan:

> "faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja diantaranya yaitu kesempatan untuk maju dalam karir, motivasi, rasa aman terhadap pekerjaan yang dimiliki, atasan dalam hal ini kepala sekolah dapat memahami kebutuhan semua guru dan staf serta warga sekolah dan memperlakukan dengan adil, penghasilan yang memadai, teman kerja yang kompak, iklim pekerjaan yang menyenangkan".

Ada dua faktor yang mempengaruhi kompetensi guru (Sanjaya, 2008: 8) dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: 1) faktor internal yaitu faktor yang datang dari seseorang yang bersangkutan misalnya: pengetahuan, pengalaman, kesadaran motivasi, dan kreatifitas guru, 2) faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri seseorang guru, contohnya sarana, perhatian dan supervisi dari kepala sekolah atau teman seprofesi dilingkungan sekolah.

Tetapi berdasarkan observasi pendahuluan masih banyak guru yang motivasinya masih rendah walaupun sebenarnya secara umum kesejahteraannya sudah lebih baik. Hal itu dapat ditunjukan dimana guru dalam menjalankan tugas

kesehariannya sering harus selalu diawasi dan kurang dinamis, pembelajaran sering bersifat statis tanpa adanya aktivitas yang menggerakan potensi siswa secara optimal. Banyak guru sering datang terlambat di kelas, penguasaan bahan ajar rendah, tidak membuat atau kurang baik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga makin lama makin menurun.

Adanya motivasi yang tinggi dan Pemanfatan media yang baik, dan disertai dengan adanya supervisi klinis dari kepala sekolah akan berdampak pada kompetensi guru yang ada. Kompetensi guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu yang telah ditetapkan meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru akan baik, jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang ada dalam mengembangkan aspek tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu maka penilaian kinerja ini penting untuk dilakukan, mengingat fungsinya bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagi motivasi kepada guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Persoalan paling mendasar yang timbul menyangkut profesi guru menurut Mulyasa (Mulyasa,2003: 23) adalah kompetensi guru, dimana yang sering terjadi belum semua guru fokus pada proses dan hasil pembelajaran, tetapi hanya sekedar memenuhi target administratif, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang berhubungan dengan kompetensi guru, tetapi pada intinya menyangkut persiapan mengajar, materi

yang disampaikan, metode yang digunakan, alat pendukung, sumber belajar, alat serta sistem evaluasi.

Fakta di lapangan sesuai Dokumen Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan observasi pendahuluan, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: 1) masih ada guru mata pelajaran PAI yang belum membuat RPP, dalam mengajar hanya berpedoman pada buku cetak atau LKS saja; 2) ditemukan guru hanya memfotokopi persiapan mengajar guru lain dan; 3) masih ada guru yang menggunakan persiapan mengajar dari buku persiapan yang diterbitkan oleh penerbit tertentu; 4) Sebagian besar guru belum mampu memanfaatkan internet atau menggunakan media memperkaya bahan ajar; 5). Masih banyak guru yang belum mampu menggunakan pembelajaran berbasis komputer/media elektronik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa guru hanya berkutat pada masalah rutinitas mengajar tanpa adanya inovasi dan pengembangan yang berarti dalam kegiatannya. Padahal guru yang baik akan mengembangkan kemampuannya meliputi peningkatan kemampuan pedagogik pada pengembangan materi pelajaran, pemanfaatan media belajar termasuk pemanfaatan komputer/ internet, pendekatan dan metode penyampaian materi pelajaran yang selalu berkembang dari waktu ke waktu serta pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran.

Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, selain ditentukan oleh kualifikasi akademik juga ditentukan oleh motivasi. Motivasi kerja guru yang tinggi dapat memacu guru melakukan tugasnya secara sungguh-sungguh. Namun faktanya masih terdapat guru di sekolah-sekolah swasta/honorer yang gajinya sangat minim

sehingga dikuatirkan motivasi mengajarnya rendah sehingga dapat berdampak pada kompetensi yang dimilikinya.

Motivasi kerja guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kompetensinya, dimana guru bertugas tidak hanya hanya sekedar menggugurkan kewajiban mengajar saja, tetapi harus melakukan inovasi-inovasi baru sehingga perlu perhatian berbagai pihak, baik dinas terkait maupun institusi atau lembaga sertifikasi. Motivasi guru adalah faktor lain yang menyebabkan kompetensi guru kurang maksimal, seperti diungkapkan (Uno,2007: 63) "persoalan kurangnya motivasi kerja yang berkaitan dengan daya dorong seseorang untuk mencapai kinerja".

Motivasi kerja bagi guru berdampak pada prestasi kerja, disiplin dan kualitas kerjanya yang ditunjukan dalam kompetensinya. Pada guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi terhadap pekerjaannya kemungkinan akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Demikian sebaliknya, jika motivasi kerja guru rendah maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan mutu pendidikan. Guru yang membolos, mengajar tidak terencana, malas, mogok kerja, sering mengeluh merupakan tanda adanya motivasi kerja guru rendah. Belum semua guru mata pelajaran PAI mau untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran

Beberapa persoalan pada pelajaran PAI di SMK Negeri maupun Swasta se kota Bandar Lampung, bahwa terdapat kecenderungan melemahnya kompetensi guru, berdasarkan pengamatan dan informasi pengawas dan observasi pendahuluan pada beberapa SMK di kota Bandar Lampung. Lemahnya kompetensi guru bisa

dilihat antara lain tidak mempunyai persiapan mengajar atau administrasi pembelajaran yang kurang lengkap, kemampuan menyelenggaraan bimbingan yang masih lemah, dan lemahnya guru melakukan penelitian untuk keperluan pembelajaran.

Kenyataan di sekolah masih ada sebagian guru yang mengajar belum sesuai dengan program yang telah direncanakan, sehingga ketercapaian materi dan alokasi waktu kurang sesuai, padahal program-program pembelajaran tersebut mempunyai peranan sangat penting dalam proses pencapaian target pembelajaran, untuk itu perlu dilaksanakan supervisi klinis secara berkala baik oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas agar administrasi tersebut tertib.

Suharsimi Arikunto (2004 : 23), kegiatan pokok supervisi klinis adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.

Suharsimi Arikunto menyatakan, supervisi klinis diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah atau pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Supervisi klinis merupakan penilaian atasan kepada bawahan dengan kriteria benar salah, dan berakhir dengan pemberian sanksi. Pada saat ini supervisi klinis lebih ditekankan pada kegiatan pembinaan dan pengembangan sehingga paradigma lama yang menempatkan supervisor sebagai pengawas sudah seharusnya digeser menuju fungsi *problem solver* dan *inovatif* yang lebih

mengedepankan pengembangan peningkatan proses belajar mengajar, tetapi permasalahan yang muncul guru hanya aktif ketika akan di supervisi saja, tetapi pada saat tidak ada supervisi guru akan kembali melakukan pembelajaran seperti biasa.

Kompetensi pedagofik guru dapat berhubungan dengan beberapa faktor, namun yang dilihat dalam penelitian ini hanya dilihat berdasarkan beberapa aspek diantaranya, motivasi kerja guru, kemampuan guru dalam pemanfaatan media dan dan pengaruh eksternal diantaranya intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah sehingga diambil judul" Hubungan Pemanfaatan media, Motivasi kerja guru, dan Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan Kompetensi pedagogik Guru PAI Di SMK Se-Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik sebagian guru mata PAI masih kurang diantaranya tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam merancang media;
2. Masih terdapat guru yang mengajar berorientasi memenuhi target administratif sesuai, tetapi belum mempertimbangkan tingkat ketuntatasan belajarnya;
3. Masih ada sebagian guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran;
4. Masih rendahnya penggunakan media dalam pembelajaran:

5. Belum semua guru mata pelajaran PAI memiliki motivasi kerja yang tinggi;
6. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan sistem, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, maupun penggunaan alat peraga/media belajar dan tingkat perhatian guru terhadap siswa secara pribadi dan kurang mengenal karakter masing-masing siswa;
7. Rendahnya supervisi klinis dari kepala sekolah dan adanya hanya kecenderungan guru aktif ketika akan di supervisi saja, tetapi pada saat tidak ada supervisi guru akan kembali melakukan pembelajaran seperti biasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada serta untuk memperoleh gambaran dan substansi yang jelas tentang ruang lingkup penelitian dan kedalaman pembahasan, maka pada penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dan faktor-faktor yang berhubungan diantaranya:

1. Motivasi kerja guru berupa daya penggerak/dorongan psikis di dalam diri guru maupun dari luar diri guru yang menimbulkan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan kebiasaan bekerja, menjamin kelangsungan bekerja dan memberikan arah pada kegiatan demi mencapai suatu tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.
2. Pemanfaatan media berupa banyaknya sumber belajar digunakan sebagai upaya mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan baik dalam

kelas, sikap pasif anak didik, serta mempersatukan pengamatan anak dan membantu mempermudah siswa dalam proses pembelajaran.

3. Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah berupa persepsi guru terhadap intensitas pengawasan oleh kepala sekolah adalah proses pembinaan oleh kepala sekolah kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani, dan membantu para guru untuk memperbaiki pengajaran dan meningkatkannya kearah yang lebih baik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik guru?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara motivasi kerja guru, kemampuan menggunakan media, dan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis.

1. Hubungan motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru;

2. Hubungan pemanfaatan media dengan kompetensi guru;
3. Hubungan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru;
4. Hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik guru.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan dunia pendidikan pada aspek pengelolaan sekolah dalam bidang teknologi pendidikan dalam kawasan pengelolaan pembelajaran dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di sekolah dan secara praktis diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Pihak dinas pendidikan sebagai bahan informasi dalam melaksanakan pembinaan guru dalam untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru
2. Bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan informasi dalam melakukan pembinaan dan supervisi klinis terhadap guru dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi sekolah.
3. Bermanfaat bagi guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang efektif dengan meningkatkan kompetensinya, meningkatkan kemampuan menggunakan media untuk mendukung motivasi dan kinerjanya.